



SALAH SAMBUNG

KAKAK kelas gue, kelas 12. Mulai sibuk dengan segala persiapan ujian sekolah, dan ujian nasional. Ini terasa pada adik-adik kelasnya yang mulai banyak “Belajar Di Rumah”.

Kata-kata “Belajar di Rumah” ini kadang enggak sesuai apa yang gue kerjain di rumah selain tidur-makan-tidur-makan.

Fase yang baik untuk gemuk.

Fakta: tetep krepeng.

Tapi, ternyata guru-guru udah mempersiapkan tugas-tugas yang bejibun buat ngisi ‘hari-hari terindah’ ini.

“Wah kalian libur 1 minggu ya?” kata wali kelas.

Dengan bangga, "YA BUUU!"

"Oh ya, Jangan lupa..." sambung Ibu itu,
"Kerjakan modul dari halaman 99 sampai 120 !"

Sekelas kecewa.

Bener-bener 'Belajar di Rumah'

Tapi untuk gue sendiri, aktifitas tidur-makan-tidur-makan ini berjalan. Selingkuh sama kasur yang terlalu lama, iler berceceran, sampai-sampai lupa mandi.

Waktu itu, ketika lagi menikmati libur, Gue sendirian di rumah. Adek gue, Abi sekolah. Bokap kerja. Dan kebetulan nyokap lagi sibuk arisan sama Ibu-ibu se-komplek.

Alhasil, jadi gembel di rumah.

"Mas, arisan dulu ya.." kata nyokap gue.

"Iya.."

“Oiya, makan siangnya delivery ayam bakar aja. Tinggal telepon.”

Nyokap pergi arisan.

Sesuai amanat nyokap, mesen ayam bakar via telepon. Praktis. Tinggal ngomong, dan 30 menit kemudian ayam bakarnya udah dateng.

Gue neken nomer telepon restoran ayam bakar yang bisa delivery sesuai apa nomer yang ditempel di buku telepon.

1 nada sambung bunyi..

2 nada sambung bunyi..

3 nada sambung bunyi.. dan..

“Halo ?” suara mbak-mbak di sana.

“Halo, iya mbak.” kata gue.

“Iya ? Ada perlu apa ya mas ?”

"Ya, Mbak saya pesen, ayam-nya lim..."
Omongan gue diputus.

"HA ? AYAM ?! DI SINI TERNAK
BEBEK MAS !"

Tut.

Telepon ditutup. Bagus.

Gue salah neken angka. Nomer telepon yang dicatet beda sama yang gue tekan. Enggak tau tadi nyambung kemana.

INI masih mending. Waktu itu gue pernah jadi korban salah sambungnya orang lain. 1 hari sebelum Idul Adha.

Sore itu, ngumpul bareng temen-temen di lapangan basket komplek. Seperti biasa kita main basket bareng.

Gue enggak bisa main basket, tapi biasanya setelah main, sukses bikin basket di ketek. Niat utama main cuma pengen ngumpul bareng temen-temen.

Ada sekitar 8 orang yang main. Dibagi kelompok, masing-masing 4 pemain. Jadinya, 4 lawan 4.

Ya, gue ikut main.

Yang lain pemanasan, gue ikut pemanasan sekaligus latihan shot jarak dekat.

Kadang-kadang masuk ring.

Sekalinya meleset, malah nimpuk kepala sendiri. Sebelum main, handpone dan barang-barang lainnya di simpen di kolong bawah ring.

Di tengah-tengah permainan, salah satu temen denger ada handphone bunyi. Dia langsung menuju ke sumber suara, dan rupanya handphone gue yang bunyi.

“Bim, ada telepon masuk tuh !”

“Oh yaya.. Bentar.”

Gue ninggalin lapangan sebentar. Setelah diliat, nomernya enggak dikenal. Suara di sana bapak-bapak.

“Halo ?” kata gue.

“Ya, halo ?” pelan suara bapak-bapak.

“Iya pak, ada apa ya ?”

“Halo ? Halo ??” saut bapak itu.

Sinyal putus-putus. Gue lari ke parkiran motor untuk nyari signal lebih jelas.

“Halo, iya pak ? Ada apa ya ?” tanya gue.

“Oh iya mas, saya mau tanya..”

“Ya ?”

“KAMBING SAYA GIMANA ??? BISA DIAMBIL BESOK ?”

Gue mikir sebentar. Gue punya kambing di rumah ? Sejak kapan punya kambing ? Apa Nyokap gue tiba-tiba melihara kambing ?.

Yang gue inget, terakhir main kambing itu waktu gue masih nganggep kambing itu mirip kuda. Naik di atas punggung kambing. Lalu seketika kambing itu ngamuk.

Gue tersungkur.

“Loh pak, maaf..” omongan gue diputus.

“Maksud saya, kambing yang saya titipin bisa diambil buat besok ?”

“Maaf pak, saya bukan..” omongan gue diputus lagi.

“MAS GIMANA SIIH ??!”

“

“Atau.. mas mau sekalian jadi..
PENYEMBELIH KAMBING ? OK YA MAS ?”

Rasanya, gue pengen nutup telepon ini tapi takutnya bapak ini makin brutal 'menteror' gue sebagai... *tukang kambing*.

“Pak maaf, dengarkan saya dulu.” Gue menghela napas.

“Saya bukan pengurus kambing yang bapak titip atau pesen. Salah sambung. Mungkin bapak bisa liat lagi nomer telepon yang tertera.” jelas gue.

Sesaat kemudian..

“Sebentar.. Oh ya salah. Maaf salah sambung.” sambung Bapak itu, “Dikira saya ini nomer tukang kambing.”

Tut.

Telepon langsung ditutup.

Bapak itu langsung menutup teleponnya. Berharap dia merasa bersalah atau malu sekalipun, gara-gara salah sambung telepon tadi. Gue kembali ke lapangan, langsung temen-temen pada nanya.

“Kemana aja Bim ?”

“Dari parkir.”

“Oh, telepon dari siapa sih ?”

“Halah, biasa bisnis.” kata gue ngeles

“Bisnis apaan ?”

“Kambing.” jawab gue bohong.

“HA???” Temen-temen melongo. Gue ngelanjutin main basket.
